



Buletin Pemuda

GRII PONDOK INDAH

EDISI #5 | OKTOBER 2014

DAFTAR ISI:

DOKTRINAL

Doktrin Kristus.....2

TOKOH

JOHN SUNG : The
Flame for God from
East.....8

YOUTH IN CRISIS

The Youth in
Technopolis.....16

UPCLOSE & PERSONAL

YANDA PRAWIRO :
Pergumulan Seorang
Pelayan Tuhan untuk
Tetap Setia Melayani
Anak-Anak Sekolah
Minggu.....22

TAHUKAH ANDA?

Gereja dan Gerakan
Reformed Injili
Indonesia.....27

POKOK DOA & UPCOMING EVENT

.....28

THE BOOK OF
JOHN
15:5 KJV

I am the vine, ye are the
branches: He that abideth in
me, and I in him, the same
bringeth forth much fruit: for
without me ye can do nothing.



Salam

Sungguh terlalu banyak anugerah Tuhan yang patut kita syukuri, salah satunya atas penyertaan Tuhan bagi GRII selama 25 tahun ini. Selain itu, kita juga akan memperingati Hari Reformasi pada 31 Oktober, yaitu hari di mana Martin Luther, 497 tahun yang lalu, memakukan 95 tesisnya di pintu utama *Castle Church* di Wittenberg. Oleh karena itu, buletin pemuda kali ini akan membahas mengenai Gereja. Diawali dengan pembahasan doktrinal, kita akan belajar mengenal Kristus yang, akibat penebusan-Nya, membawa kita masuk ke dalam gereja, menjadi bagian dari tubuh-Nya sendiri. Melalui artikel *Tokoh*, kita akan menyimak kisah singkat hidup seorang hamba Tuhan yang rela melepaskan segalanya demi Kristus dan kebangunan gereja Tuhan di Asia.

Setelah itu, artikel *Youth in Crisis* mengajak kita untuk menyadari semangat zaman di mana gereja berada saat ini, yaitu zaman *technopolis*, serta memberikan kita saran agar tidak terjerumus ke dalam berbagai bahayanya. Orang-orang muda adalah masa depan gereja, sehingga jika pemuda dan gereja saat ini lengah, maka gereja di masa depan juga berada dalam bahaya. Terakhir, dalam *Up Close and Personal*, kita akan berkenalan lebih dekat lagi dengan seorang pelayan Tuhan yang sejak masa mudanya begitu setia melayani anak-anak kecil. Melalui wawancara tersebut, kita juga dapat belajar untuk mengambil bagian dalam pelayanan gereja, karena melayani Tuhan adalah hal yang harus dan pasti bisa dilakukan oleh setiap orang percaya. Semoga buletin ini boleh menjadi berkat bagi setiap pembaca dan menolong jemaat untuk menjadi anggota tubuh (gereja) yang sejati di dalam Kristus, Sang Kepala. Amin.

Ringkasan STRIJ Pondok Indah

Doktrin Kristus

Pembicara : Ev. Edward Oei & Ev. Eben Matalu

4-8 Agustus 2014

Sebagai pengikut Kristus, apakah kita sudah mengetahui siapa Allah kita sebenarnya? Apa dampaknya bagi kita di tengah-tengah dunia ini? STRIJ yang bertemakan Doktrin Kristus mengajarkan hal-hal mengenai Kristus dan perihal mengikut Kristus yang seharusnya diketahui oleh setiap orang Kristen. STRIJ ini diadakan di GRII Pondok Indah selama 5 hari; 3 hari pertama dibawakan oleh Ev. Edward Oei (EO) dan 2 hari berikutnya dibahas oleh Ev. Eben Matalu (EM). Berikut adalah sebagian isi daripada kuliah STRIJ tersebut. Semoga menjadi berkat dan dapat menarik setiap pembaca untuk mengikuti kelas STRIJ pada lain kesempatan.

Kristus bagi orang yang ditebus (EO)

Dari 280 sebutan yang ditujukan kepada Kristus, kita mengenal salah satunya dengan sebutan “Juruselamat”. Apakah implikasi jika seseorang menyebut Kristus sebagai “Juruselamat”? Jika kita menyebut Kristus sebagai Juruselamat, hal ini bukan hanya berbicara mengenai Juruselamat di akhirat setelah kita mati, tapi Juruselamat juga berbicara mengenai keselamatan dalam kehidupan saat ini. Jika Kristus benar-benar adalah Juruselamat kita, maka kita harus menjadikan Kristus sebagai teladan hidup kita, yang membawa kita kepada keselamatan yang sejati.

Ketika kita menerima Kristus sebagai Juruselamat, kita menerima relasi yang baru, yaitu relasi sebagai seorang

manusia Kristen yang memiliki hidup baru. Pertama, relasi ketaatan. Sama seperti Kristus yang hidup taat kepada Bapa-Nya, kita pun diharuskan untuk taat kepada Bapa. Kedua, relasi perjanjian. Manusia Kristen berbagian di dalam kemuliaan Allah Tritunggal yang saling memuliakan satu sama lain. Bapa memiliki rencana, Anak menggenapi rencana, dan Roh Kudus memastikan rencana terjadi. Dalam hal ini, orang percaya menjadi bayangan dari pergerakan Allah. Kemanapun Allah pergi, ke situ kita pergi/berdiam.

Ketiga, relasi penebusan. Manusia Kristen harus senantiasa memiliki hidup yang diperbaharui hari demi hari dan ditebus dari kebiasaan berdosa. Kita menebus segala aspek hidup kita sehingga menjadi sesuai dengan apa

yang dikehendaki oleh Allah. Keempat, relasi keselamatan. Kita selamat dan bebas dari segala ikatan yang menghalangi kita untuk melakukan kehendak Bapa. Tidak ada apa pun yang mengikat kita untuk melakukan kehendak-Nya. Kelima, kita memiliki relasi dengan tubuh Kristus. Kita harus hidup dalam relasi kesatuan dengan umat Allah/tubuh Kristus. Dan tubuh Kristus harus diikat dalam ikatan kebenaran.

Imputasi dosa dan kebenaran (EM)

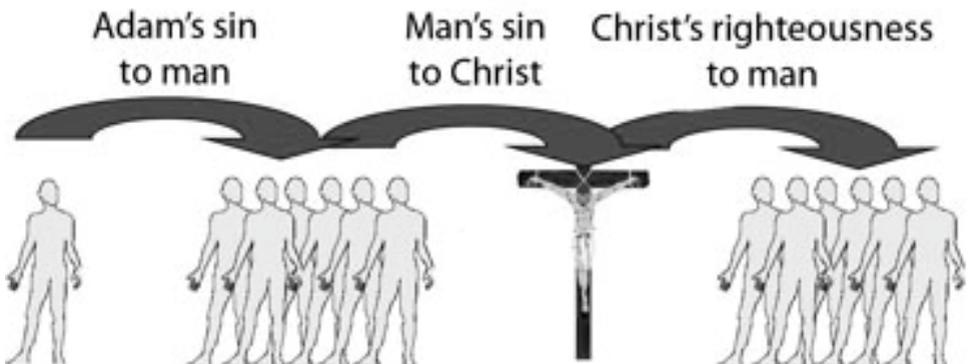
Imputasi dapat diartikan sebagai berikut: jika seseorang melakukan kesalahan, kesalahan tersebut diperhitungkan sebagai kesalahan orang lain; sebaliknya, jika seseorang melakukan perbuatan baik, maka kebajikannya akan diperhitungkan sebagai perbuatan baik orang lain.

Selama hidup-Nya, Kristus memiliki dua

ketaatan, yaitu ketaatan aktif dan pasif. Ketaatan aktif dimulai ketika Kristus **taat menjalankan Taurat Tuhan**, mulai dari kelahiran hingga kematian-Nya. Dampak dari ketaatan aktif ini ialah Kristus berhak mengklaim hidup yang kekal bagi umat pilihan-Nya. Sedangkan ketaatan pasif ialah ketika Kristus **taat menanggung murka Allah, penderitaan, dan kematian-Nya di atas kayu salib**. Ketaatan ini dimulai dari pergumulan-Nya di Taman Getsemani hingga kematiannya di Golgota. Dampak dari ketaatan pasif ini ialah umat pilihan tidak perlu lagi menanggung murka Allah dan posisi mereka dikembalikan seperti saat sebelum Adam jatuh ke dalam dosa.

Ada empat hal yang menjadi penyebab perlunya karya penebusan oleh Kristus. Pertama, penyebab material, yaitu masuknya dosa ke dalam kehidupan manusia. Tanpa dosa, penebusan Kristus

Three Imputations



tidak mungkin diperlukan. Kedua, penyebab formal. Manusia telah jatuh dalam dosa dan harus dihukum, maka korban penggantinya juga harus manusia, yaitu manusia Kristus. Karena manusia tidak dapat menyelamatkan dirinya, maka Logos harus datang untuk menyelamatkan mereka dengan cara mengambil natur manusia.

Ketiga, penyebab efisien, yaitu adanya kedaulatan kehendak Allah. Allah yang berdaulat berkehendak untuk melakukan karya penebusan di dalam anugerah dan belas kasihan-Nya. Di dalam kasih Tuhan (Yoh. 3:16) dan keadilan Tuhan (Mrk. 10:45), Kristus menggantikan orang-orang berdosa (umat pilihan-Nya). Keempat, penyebab final, yaitu semata-mata demi kemuliaan Allah serta untuk keselamatan orang berdosa (umat pilihan).

Mengapa penebusan harus menempuh jalan pencurahan darah Tuhan yang mulia? Apakah tidak ada cara lain untuk menyelamatkan manusia? Teologi Reformed memiliki pandangan bahwa sebenarnya Allah dapat memberikan pengampunan dosa dan menyelamatkan orang percaya tanpa harus melalui cara penebusan yang dikerjakan oleh Kristus. Cara lain tetap terbuka bagi Allah, karena Ia adalah Allah yang berkuasa. Lalu, mengapa Allah tetap memakai cara ini? Karena cara ini merupakan cara yang paling banyak

manfaatnya dan dapat menyatakan anugerah Allah dengan lebih luar biasa. Pandangan ini merupakan pandangan yang diterima oleh Agustinus, Thomas Aquinas, Johannes Calvin, dan Martin Luther.

Cara penebusan bukan suatu keharusan bagi Allah. Namun, yang membuat cara tersebut menjadi suatu keharusan bagi Allah adalah adanya karya yang bersifat *Opera ad intra*, yakni karya di dalam diri Allah Tritunggal (saling mengasihi antara ketiga Pribadi Allah Tritunggal). Dalam kehendak bebas Allah, bukanlah sebuah keharusan bagi Allah untuk menebus umat manusia, tetapi karena Allah memiliki **itikad baik** untuk melakukannya, maka penebusan menjadi sebuah keharusan, karena Allah tidak mungkin mengingkari ketetapan-Nya. Pada saat bersamaan, karya penebusan juga bersifat *Opera ad extra* (di luar diri Allah Tritunggal). Seandainya Allah tidak menebus orang berdosa, Allah tidak akan kekurangan apapun. Hal ini tidak menjadikan Allah lebih suci/lebih cacat.

Natur penebusan Kristus merupakan penebusan objektif dan bersifat menggantikan/mewakili. Penebusan ini dimaksudkan untuk “mempengaruhi” Allah karena manusia sudah melakukan dosa dan pelanggaran terhadap Tuhan Allah, yaitu melanggar hukum Allah. Selain itu, penebusan ini bertujuan untuk

“mengambil hati Allah” yang tadinya murka agar berubah menjadi kasih kepada manusia, serta untuk memaafkan Allah dengan orang-orang berdosa. Penebusan Kristus yang bersifat mewakili ialah penebusan yang dilakukan untuk menggantikan orang berdosa (Mrk. 10:45).

Kenosis dan Inkarnasi (EO)

Kenosis dapat diartikan sebagai *mengosongkan diri* (Filipi 2:6-7). Namun lebih tepatnya, *kenosis* dapat diartikan sebagai menambahkan sesuatu yang tidak seharusnya ada ke dalam diri Allah, yaitu natur manusia. Jadi, Kristus **tidak** secara sementara **menanggalkan** kuasaNya dan sifat keilahianNya, tetapi **menambahkan** natur manusia kepada natur IlahianNya. Sedangkan *inkarnasi* (“*in-carnal*”) berarti *masuk ke dalam daging (menjadi daging)*. Dari pengertian di atas, kita dapat meringkasnya dengan kalimat penting berikut: Allah mengambil rupa manusia.

Dwinatur Kristus tidak berfungsi secara independen (keilahian dan kemanusiaanNya terpisah). Tetapi Dia adalah Allah sekaligus sebagai manusia. Hal ini sangat sukar untuk dimengerti, karena apa yang kita pelajari adalah *Theology from above*, bukan *Theology from below*. Sehingga sejauh mana Allah menyatakan DiriNya, itulah yang kita terima. Kita juga harus mengakui bahwa *Christ/*

incarnated Christ adalah Pribadi yang unik dan kompleks, tidak boleh disamakan dengan manusia.

Ketika kita menerima akan dwinatur Kristus, natur keilahian dan kemanusiaanNya, kita harus mengerti dampaknya dalam hidup kita. Pertama, kita adalah pribadi yang meneladani Pribadi Kristus. Kita diciptakan untuk meneladani Kristus, karena kita adalah peta dan teladan Allah (peta dan teladan Allah = peta dan teladan Kristus). Kristus adalah satu-satunya Juruselamat yang menyelamatkan umat manusia dari dosa untuk menghadirkan kehendak Allah di atas dunia. Begitu juga dengan kita, dipanggil untuk menghadirkan kehendak Allah di dunia.

Dengan mengenal dwinatur Kristus, kita dapat mengetahui alasan mengapa kita harus menjalankan hidup yang menyerupai Kristus. Identitas kita sebagai peta dan teladan (bayangan) dari Allah mengharuskan kita untuk hidup seperti Dia. Menegal Kristus juga dapat membuat kita mengenal apa yang telah dikerjakan Kristus, yang kemudian boleh hadir dalam hidup kita.

Kristus sebagai Nabi, Imam, dan Raja (EM)

Jabatan sebagai nabi, imam, dan raja sesungguhnya adalah milik Kristus. Adam memiliki jabatan ini sebagai turunan dari jabatan yang dimiliki oleh Kristus. Ketika Adam jatuh ke dalam

dosa, ketiga jabatan ini diselewengkan dan tidak lagi berfungsi sebagaimana seharusnya.

Jabatan Kristus sebagai nabi, yaitu saat pelayanan-Nya di dalam dunia, memiliki tugas untuk mengungkapkan kehendak Allah kepada umat-Nya, disampaikan melalui berita, perintah, berkat, janji-janji pengharapan, dan teguran keras kepada seluruh umat untuk memanggil kembali umat Tuhan jika menyimpang, dan mengumumkan penghukuman Tuhan kepada umat-Nya supaya mereka bertobat. Beberapa ayat Alkitab yang menunjukkan Kristus sebagai nabi dapat dilihat pada Ul. 18:15, Kis. 3:22-23, Luk. 13:33, Yoh. 8:26-28, Mat. 24 (mengenai nubuatan), dan Mat. 7:29.



Jabatan Kristus sebagai imam yaitu pada saat Kristus menderita sengsara, dan mati di atas kayu salib, dipilih oleh Allah sebagai wakil manusia, untuk memberikan persembahan dan menjadi korban karena dosa (Ibr. 5:1-4). Dalam PL, istilah imam memakai kata “*kohen*”, yang berarti “imam sejati”, merujuk pada fungsi sipil dan fungsi dalam

peribadatan. Dalam PB, istilah imam memakai kata “*hierus*” (Yun.), yang berarti “la yang perkasa”. Hal ini merujuk kepada seseorang yang sakral, yang mempersembahkan diri kepada Tuhan dengan *full heart* dan *full time*. Kristus sebagai Adam kedua berhasil taat secara sempurna kepada Allah. Contoh ayat dalam Alkitab yang menunjukkan fungsi Kristus sebagai imam ialah Mzm. 110:4. Imam dalam PL bertindak sebagai orang yang membawa korban, sedangkan Imam dalam PB, yaitu Kristus, bertindak sebagai imam sekaligus sebagai korban.

Jabatan Kristus sebagai raja dijabat pada saat Kristus duduk di sebelah kanan Allah Bapa. Tiga aspek dalam Kerajaan Allah: ada Raja yang memerintah, warga kerajaan, dan wilayah kerajaan. Sebagai raja, Allah Bapa memegang dan menjalankan pemerintahan melalui anak-Nya Yesus Kristus dan dijalankan dengan kuasa Roh Kudus. Warga kerajaan terdiri dari dua jenis, yaitu yang baik dan yang jahat. Warga yang baik adalah umat pilihan dan malaikat yang baik, sedangkan warga yang jahat merupakan orang-orang durhaka dan setan serta pengikut-pengikutnya. Sedangkan wilayah kerajaan mencakup seluruh alam semesta (spiritual dan material), surga sebagai tahta Allah, serta neraka sebagai penjara Kerajaan Allah.

Ada tiga hal yang harus kita mengerti mengenai Kerajaan Allah. Pertama, secara ontologis, Kerajaan Allah berlangsung dari kekal sampai kekal. Tanpa ciptaan pun, Allah layak disebut sebagai Raja. Ia memiliki seluruh kualitas sebagai seorang raja, yaitu penuh kekuasaan, kehormatan, dan kemuliaan. Kedua, secara umum, Kerajaan Allah mencakup karya penciptaan dan pemeliharaan. Kerajaan Allah meliputi seluruh makhluk (baik dan jahat), dunia spiritual dan material, surga dan neraka. Ketiga, secara khusus, Kerajaan Allah dapat kita lihat dari karya penebusan Kristus. Bagian ini berbicara tentang gereja yang tidak kelihatan. Kerajaan Allah sudah hadir ke dalam dunia sejak Kristus datang pertama kali dan akan mencapai kepenuhannya saat kedatangan-Nya yang kedua (*already and not yet*).

Mengenal Kristus (EO)

Apakah dampaknya bagi kita jika kita mengenal Kristus? Pertama, mengenal Kristus berarti mengenal Allah. Melalui ketaatan Kristus kepada Allah Bapa, kita dapat mengetahui **betapa besarnya Allah Bapa**, karena Kristus sendiri pun taat sepenuhnya kepada Bapa. Kita juga dapat mengenal **betapa besarnya murka Allah** atas dosa kita, yang kemudian ditimpakan kepada Anak-Nya sendiri di atas kayu salib. Kita juga mengenal **betapa**

besarnya kasih Allah kepada manusia, sehingga Anak-Nya sendiri dikorbankan demi menebus manusia.

Kedua, penebusan Kristus adalah nyata bagi kita, bukan sekedar pemikiran atau harapan manusia belaka. Kesatuan kita dengan Kristus membuat kita tidak perlu takut lagi kepada kematian, karena kematian diubah menjadi pintu menuju Surga, sehingga kita dapat menghidupi kebenaran di tengah dunia. Ketiga, kita dikembalikan kepada persekutuan dengan Allah Bapa. Sungguh merupakan suatu sukacita besar ketika kita dapat bersekutu dengan Pencipta kita.

Keempat, kita dapat menjadi penyembah sejati (*true worshipper*). Hanya dengan menyembah Bapa di dalam Kristus, barulah ibadah kita dapat sampai kepada Bapa, sehingga ibadah kita menjadi ibadah yang sejati. Kelima, kebenaran ini memimpin seluruh hidup kita. Kristus sebagai Imam Besar mengetahui seluruh pergumulan dan kesulitan hidup, sehingga ketika kita berjalan, kita dimampukan untuk terus maju menuju kepada kemenangan hingga tiba di hadapan Allah.

Osmond Liman

JOHN SUNG

THE FLAME FOR GOD FROM FAR EAST

“Seek your own spiritual revival and revival will come to others.”

Dalam sejarah Kekristenan, Tuhan telah membangkitkan beberapa penganjil muda yang begitu berpengaruh pada zamannya, seperti David Brainerd, Henry Martyn, dan Robert Murray McCheyne. Mereka adalah penganjil-penganjil kebangunan rohani yang dipakai Tuhan dengan begitu mengagumkan pada usia muda, meski dengan rentang waktu hidup yang relatif singkat. Di antara beberapa nama penganjil tersebut, terdapat satu nama dari Asia yang tak kalah menonjol dalam sejarah, yaitu John Sung. Dijuluki sebagai *“Chinese John the Baptist”*, John Sung dapat dikatakan sebagai salah satu pengkhotbah kebangunan terbesar dari Asia yang pelayanannya telah memenangkan ratusan ribu jiwa bagi Kristus.

John Sung lahir sebagai anak terakhir dari enam bersaudara di desa Hong Chek, Putian, Provinsi Fujian, pada 27 September 1901. Lahir dari seorang ayah pendeta Methodist, Sung Xue Lian, sejak kecil John Sung begitu mengidolakan ayahnya dan sering mendampinginya dalam pelayanan. Tak hanya itu, John Sung muda juga suka meniru sang ayah dan berkhotbah kepada teman-teman sekelasnya hingga ia mendapat julukan *“pendeta kecil”*.



Setelah menempuh pendidikan sekolah dasar dan menengah di sekolah misi, John Sung dikirim oleh orangtuanya ke Amerika untuk belajar Alkitab dan teologi dalam rangka persiapannya untuk melayani di China. Namun ketika sampai di Amerika, ia lebih memilih untuk menempuh studi dalam bidang kimia di Ohio Wesleyan University. Tahun 1923, ia berhasil menyelesaikan studinya dan mendapat gelar *Bachelor of Science*. Pada tahun berikutnya, ia mendapat gelar master dalam bidang kimia dari Ohio State University, dan pada tahun 1926, ia berhasil meraih gelar *Ph.D.* dari tempat yang sama.

Namun, setelah ditawarkan posisi sebagai asisten profesor kimia dan berbagai posisi mengajar di beberapa tempat, John Sung malah mulai berkomitmen untuk mempelajari teologi. Pada tahun 1926, ia akhirnya melanjutkan studi di Union Theological Seminary di kota New York. Pada saat itu, John Sung belum mengalami pertobatan yang sejati. Barulah pada usia 26 tahun, ia mengalami suatu pertobatan yang drastis setelah mengikuti sebuah pertemuan Injili. Setelah perubahan yang drastis tersebut, John Sung dengan berapi-api berusaha untuk menginjili profesor-profesornya yang liberal, mengingatkan mereka akan penghukuman kekal apabila mereka tidak bertobat.

Orang-orang dan para staf di fakultas seminari menganggapnya sudah sakit jiwa. Para psikiater pun menyetujuinya. Lalu atas kesediaannya sendiri, John Sung dikirimkan ke sebuah rumah sakit jiwa untuk dikarantina di sana. Selama beberapa kurun waktu dalam rumah sakit jiwa, John Sung memakai kesempatan tersebut untuk membaca Alkitab dari awal sampai akhir sebanyak tiga sampai empat kali, dan bahkan ia menyatakan bahwa dirinya sudah membaca Alkitab sebanyak 40 kali dalam waktu tujuh bulan. Akhirnya, oleh usaha seorang pendeta Amerika, John Sung dilepaskan dari rumah sakit jiwa dan kembali ke China. Pada bulan November 1927, di malam kembalinya ke China, John Sung membuang semua ijazah dan medalnya ke dalam laut serta berkomitmen untuk melangkah dengan iman untuk melayani Tuhan.

Keluarga John Sung bukanlah keluarga yang kaya. Demi mendapatkan nafkah untuk membiayai pendidikan adiknya, John Sung mengajar pelajaran Kimia dan Alkitab di suatu Sekolah Menengah Atas Methodist di provinsi Fujian. Namun, satu tahun kemudian ia mengundurkan diri. Setelah itu, John Sung bergabung dengan sekelompok penginjil dan berkeliling di seluruh penjuru provinsi untuk berkhotbah dan mengajar di gereja-gereja kecil selama tiga tahun. Pada tahun 1930, John Sung menjadi anggota dari Bethel

Worldwide Evangelistic Band dan melayani bersama-sama dengan Andrew Gih, Frank Ling, Phillip Lee, dan Lincoln Neh di timur laut, utara, dan selatan dataran China. Tiga tahun setelah itu, ia tersandung oleh suatu masalah yang membuat dirinya harus keluar dari organisasi tersebut dan menjadi penginjil yang sepenuhnya independen.

Dalam delapan tahun berikutnya, John Sung dengan tidak kenal lelah pergi melintasi jalan-jalan di China dan melakukan perjalanan besar selama lima tahun (1935-1940) ke negara-negara di Asia Tenggara, termasuk Singapura, Malaysia, Filipina, Thailand, Vietnam, Myanmar, Taiwan, dan Indonesia. John Sung berkhotbah di gereja-gereja, baik itu gereja di kota besar maupun gereja kecil di pedesaan, dan kehadirannya selalu menarik massa yang besar. Kemanapun kakinya melangkah, kapanpun khotbahnya tersiar, orang-orang begitu tersentuh dan tergerak, meresponi Firman Tuhan, menyatakan komitmen kepada Kristus, dan kebangunan rohani pun terjadi.

John Sung adalah seorang pengkhotbah yang selalu menekankan Roh Kudus. Bukan dalam arti menekankan karunia-karunia Roh Kudus seperti bahasa lidah atau fenomena-fenomena kepenuhan Roh Kudus lainnya, melainkan baptisan Roh Kudus yang berupa kelahiran baru.

Bagi dirinya, semua hamba Tuhan yang sungguh-sungguh dipakai Tuhan memiliki satu karakteristik yang sama: mereka semua diurapi oleh Roh Kudus. John Sung menegaskan bahwa hanya mereka yang telah dibaptis oleh Roh Kudus – yaitu yang mengalami kelahiran baru dan kebangunan rohani secara pribadi – yang dapat memiliki kuasa dari Atas. Ia mengatakan, **“Kebutuhan terbesar dari gereja hari ini adalah agar setiap orang Kristen dipenuhi oleh Roh Kudus”**. Ia juga mengatakan, **“Semua pekerjaan yang dilakukan seseorang, tanpa ia dipenuhi oleh Roh Kudus tidak ada nilainya.”** Maka dalam setiap khotbahnya, John Sung senantiasa menekankan baptisan Roh Kudus kepada para pendengarnya dan mendesak mereka untuk memiliki kehausan untuk dipenuhi oleh Roh Kudus. Dengan demikian, baptisan Roh Kudus di dalam hal ini tidak sama seperti yang ditekankan oleh Gerakan Kharismatik, yaitu bahasa lidah dan mujizat, melainkan hati yang sudah diperbaharui oleh Roh Kudus.

“ Man’s works do not even come close to the works of the Holy Spirit. If the Holy Spirit does not work, all the efforts of man will come to naught.” John Sung

Dalam salah satu biografinya, John Sung digambarkan sebagai pengkhot-

bah yang bukan hanya berapi-api, namun juga sangat berbakat dalam pikiran maupun kepribadiannya. John Sung memiliki cara-cara yang unik ketika berkhotbah. Seperti Yohanes Pembaptis, ia terkenal sebagai pengkhotbah yang tidak memiliki rasa takut dalam menegur dosa. Ia sangat realistis ketika menguak tabir dosa dan tidak suka mengatakan hal-hal yang omong kosong. Seringkali hal ini membuat John Sung terkesan terlalu kasar. John Sung yang memang terkenal sebagai orang yang bertemperamen tinggi ini tidak akan segan-segan menegur para pendeta atau orang-orang Kristen “KTP” dengan keras dari atas mimbar. John Sung mengikuti teladan John Wesley yang menyatakan bahwa tanda pertama dari kebangunan adalah pengakuan yang menyeluruh akan dosa.

Salah satu ciri John Sung ketika berkhotbah adalah menunjuk dan menegur secara spesifik setiap individu yang ia ketahui dosanya, bukan dengan tujuan untuk mempermalukan, namun agar individu tersebut mengakui dosanya dan segera bertobat. Ia juga dengan keras menegur pendeta-pendeta yang mengkhotbahkan Injil yang lain atau mereka yang hidupnya berkontradiksi dengan apa yang dikhotbahkannya. Khotbah John Sung selalu bersifat praktikal, dan dengan mengekspos dosa secara gamblang, ia

mengharapkan respon langsung dari pendengar untuk mengakui dosanya dan datang kepada Yesus Kristus.

John Sung juga memiliki bakat untuk “menghidupkan” khotbahnya. Di dalam berkhotbah, layaknya aktor yang ulung, ia terkadang memperagakan karakter-karakter tertentu ketika menceritakan suatu kisah Alkitab. Adakalanya juga ia menggunakan alat peraga seperti peti mati kecil untuk menggambarkan kengerian dari akibat dosa kepada pendengar. Seringkali ia juga mengajak orang-orang untuk menyanyi sebuah *hymn* (John Sung juga menggubah beberapa lagu rohani yang sampai sekarang masih dinyanyikan di dalam gereja) atau berdoa di tengah-tengah khotbahnya, sehingga membuat para pendengarnya terus terpikat.

Selain itu, John Sung juga mengedepankan pembelajaran Alkitab yang komprehensif. Khotbah-khotbahnya selalu bersifat biblikal dan seringkali diiringi dengan kisah-kisah, perumpamaan, serta kesaksian pribadi yang dapat mendukung kebenaran-kebenaran Alkitabiah yang dikhotbahkan. John Sung juga rindu untuk memperlengkapi gereja-gereja Tuhan agar semakin mengerti dan mencintai Alkitab. Maka, selain mengadakan kebaktian-kebaktian kebangunan rohani massal, John Sung juga mengadakan konferensi-konferensi

Alkitab yang terkadang diadakan selama satu bulan penuh, di mana ia mengupas setiap buku di dalam Alkitab. Pelayanannya telah menjadi berkat yang besar bagi gereja-gereja, baik dari sisi kebangunan rohani maupun dari aspek pengajaran Alkitab.

Kemana pun John Sung pergi, ia juga selalu mendorong adanya kesatuan gereja. Ia menegur pemimpin-pemimpin gereja yang menyalahgunakan wewenang, menasihati jemaat untuk saling mengasihi dan mengampuni, serta mengajar mereka untuk mengikuti teladan Yesus Kristus dalam relasinya satu sama lain.

Di balik sosoknya yang begitu berkharisma di atas mimbar, John Sung juga adalah seorang yang disiplin dan saleh. Ia memiliki kehidupan doa yang begitu disiplin. Setiap hari, ia bangun pukul 4 atau 5 pagi dan memulai segala sesuatu dengan doa syafaat. Doa syafaat yang ia panjatkan begitu sistematis. Setelah mengadakan KKR, John Sung bersedia untuk mendoakan, dalam doa pribadinya, setiap orang yang bertobat dan hendak didoakan dengan meninggalkan foto mereka kepadanya. Ia bahkan menganggap bahwa doa lebih penting daripada khotbah. Selain disiplin dalam kehidupan doa, John Sung juga mempertahankan kebiasaan membaca Alkitab setiap hari. Dalam satu hari ia

membaca minimal sebelas pasal Alkitab. Selain membaca surat kabar setiap hari, tidak ada buku lain yang John Sung cintai selain Alkitab.

Seseorang pernah bertanya kepada John Sung, “*Mengapa khotbah-khotbahmu sangat berkuasa?*” Ia menjawab, “*Jawabannya ada pada pertobatanku yang konstan.*” Sebelum naik ke atas mimbar, ia selalu memohon ampun atas segala dosa-dosanya, karena ia begitu menyadari bahwa dosa dapat mempengaruhi pekerjaan Tuhan. Karena itulah, bagi John Sung, seorang pengkhotbah harus terlebih dahulu mengosongkan “bejana dosanya” sendiri. Tanpa terlebih dahulu disucikan dari dosa-dosanya sendiri, seorang pengkhotbah tidak akan dipakai Tuhan untuk menghancurkan ikatan dosa dari pendengarnya. Prinsipnya adalah, semakin suci hati seseorang pengkhotbah, semakin kuat kuasa khotbahnya.

Menyadari bahwa ia memiliki kelemahan dari segi kepribadian, John Sung senantiasa mengintrospeksi diri dan dengan rendah hati mengakui kelemahannya. Beberapa kali ia memberi pengakuan dan meminta maaf secara publik karena kehilangan kesabaran dan menjadi marah di atas mimbar (Konon, John Sung pernah marah kepada penerjemah karena terlalu lambat menerjemahkan

khotbahnya). John Sung memang dikaruniai Tuhan bakat yang luar biasa, namun ia juga memiliki kelemahan yang terus membuatnya rendah hati.

Di samping kelemahan dari segi kepribadian, banyak orang yang mungkin tidak mengetahui bahwa John Sung juga memiliki keterbatasan finansial dan kelemahan fisik. Di tengah-tengah kemiskinan, ia hidup secara sederhana dan bahkan asketis. John Sung bersikeras untuk menaiki kereta kelas tiga, walaupun ia mampu membayar tiket untuk kelas yang lebih baik. Ketika diberikan ongkos biaya perjalanan, biasanya ia akan mengembalikan ongkos tersebut atau menyumbangkannya kepada yang lebih membutuhkan. Pakaian yang ia gunakan pun sederhana, dengan satu tas yang tidak pernah diganti selama bertahun-tahun. Dalam perjalanan ke manapun, ia selalu mencari penginapan yang paling terjangkau tanpa memikirkan kenyamanan diri.

“I have made up my mind; Even if I have to die, I will preach the Gospel in China. I will die a willing death, if only my fellowmen be saved.” John Sung

John Sung juga memiliki masalah kesehatan yang cukup serius, yang disebut sebagai “anal fistula”; penyakit yang ia dapatkan sewaktu tinggal di

Amerika. Ia menyebutkan ini sebagai “duri dalam daging”. Penyakit ini menimbulkan rasa sakit yang tidak dapat dijelaskan, hingga kadang membuatnya harus berkhotbah sambil duduk atau bahkan berbaring. Seperti halnya Rasul Paulus, ia sangat menyadari bahwa duri ini diberikan untuk mengekang kesombongannya dan mengingatkan dia akan dosa-dosanya. Tanggal 18 Januari 1940, setelah baru saja mengadakan perjalanan di Indonesia dan Singapura, John Sung sangat kelelahan dan mengalami sakit luar biasa. Namun, ia masih ingin berkhotbah di sebuah gereja bernama Grace Church di kota Shanghai. John Sung berkhotbah begitu kuat, dengan teks Alkitab yang diambil dari 1 Tesalonika 5:2 tentang kedatangan Hari Tuhan yang bagaikan seorang pencuri. Jemaat tidak mengetahui bahwa pada saat itu ia berkhotbah sambil menahan kesakitan yang luar biasa. Sesampainya di rumah, ia pun ambruk. Khotbah tersebut adalah khotbahnya yang terakhir.

Melihat kesakitannya yang tak tertahankan, John Sung dibawa ke Peking Union Medical College, sebuah institusi medis paling bergengsi pada saat itu. Di sana ia didiagnosa mengalami kanker dan *tuberculosis*. Menyadari bahwa dirinya sudah memasuki “Periode Liang Kubur”, John Sung berkata, “Selama ini saya sudah

berdoa untuk orang lain. Kali ini orang lain harus berdoa untuk saya.”

Pada 24 Desember 1940, John Sung menjalani operasi pertamanya. Dua minggu setelah operasi itu, ia menuliskan surat kepada rekannya. Berikut adalah sebagian kutipan dari surat tersebut.

“Thanks be to God, He has put me through the sufferings of the cross, yea, even of a long duration. However, I believe all things come from God. Though I may not understand now, I shall know later. Whenever I got through the suffering, I look to the Cross, from which I derive a power to go through my own cross.... I feel the Lord's coming is near. But these grinding sufferings are necessary to take away our dross, so that we might face our Lord without fear. Though in the sight of men I'm somebody, being His servant... I'm humbled to the dust. There's nothing to boast about, save in the Cross of Christ. Since I have undergone such long suffering, I feel it is not good to remain on earth. If I should live on to preach the Gospel, that no doubt is good, but to depart and be with the Lord is far better!”

Selama beberapa tahun, John Sung harus berada di rumah sakit, terbaring dan tidak berdaya. Satu-satunya hal yang bisa dilakukannya adalah menuliskan surat-surat kepada rekan-rekannya, menceritakan tentang keadaannya sekaligus memberi nasehat-nasehat spiritual maupun kata-kata penghiburan. Begitu banyak rekan sepelayanan yang mengunjunginya.

Pada hari pertama di bulan Juli tahun 1944, keadaan John Sung semakin memburuk. Di saat kondisinya mulai kritis, tanggal 16 Agustus 1944, John Sung memanggil kolega-koleganya untuk memberi tahu tentang program Pendalaman Alkitab mereka dan bagaimana mereka harus terus melanjutkan pelayanannya tersebut. Kalimat terakhirnya adalah, *“Jangan menganggap bahwa saya akan sembuh dari penyakit ini. Saya sudah berdoa kepada Bapa dan Ia menunjukkan bahwa saya harus meninggalkan dunia ini.”*

Pada pagi keesokan harinya, kondisinya semakin akut dan ia berada dalam kondisi koma. Banyak orang berkumpul, berdoa dengan segenap hati dan sambil mencururkan air mata, memohon kepada Tuhan agar John Sung dapat kembali sebagaimana ia sebelumnya. Namun akhirnya, pada tanggal 18 Agustus 1944, pukul 07.07 pagi, Tuhan mengambilnya, melepaskannya dari “tabernakel

dunia” dan segala penderitaannya. John Sung pergi dengan senyum di wajahnya, menandakan bahwa ia telah mendapatkan istirahat sejati di pangkuan Allah Bapa.

John Sung adalah seorang Hamba Tuhan yang dibangkitkan untuk membawa kebangunan rohani yang begitu masif kepada gereja dan orang-orang Kristen secara luas di zamannya. Walaupun masa pelayanannya tergolong singkat, hanya sekitar 15 tahun, namun ia telah mengakhiri pertandingan yang baik, mencapai garis akhir, dan memelihara iman. Apakah pekerjaan Tuhan selesai ketika John Sung meninggal? Tentu saja tidak. Pada tahun 1940, di dataran Tiongkok, lahir pula seorang Hamba Tuhan yang sekarang ini meneruskan tongkat estafet itu. Ia adalah Pdt. Stephen Tong.

Pertanyaannya, siapakah yang selanjutnya akan Tuhan bangkitkan di zaman ini untuk meneruskan pekerjaan Tuhan yang besar? Di manakah pemuda-pemudi yang sungguh-sungguh dibangkitkan untuk membawa kebangunan rohani bagi gereja Tuhan? Zaman ini akan segera berlalu, namun kita percaya bahwa Tuhan tidak akan meninggalkan umatNya. Berdoalah agar Tuhan mencelikkan mata rohani kita masing-masing dan membangun kerohanian kita yang lesu. Berdoalah agar di zaman yang semakin

bengkok ini, Tuhan membangkitkan pemuda-pemudi yang sungguh-sungguh mendedikasikan hidupnya bagi Kerajaan Allah, seperti halnya John Sung dan Pdt. Stephen Tong. Dan bersiap-sedialah jika Engkau sendiri yang akan menjadi jawaban doa tersebut! Amin.

Izzaura Abidin

Referensi:

- Doyle, G. W. (n.d.). *Song Shangjie (John Sung)*. Retrieved September 11, 2014, from Biographical Dictionary of CHINESE Christianity: <http://www.bdconline.net/en/stories/s/song-shangjie.php>
- Lyall, L. T. (2004). *A Biography of John Sung*. Singapore: ARMOUR Publishing Pte Ltd.
- Sung, L. (2012). *The Diary of John Sung: Extracts from his journals and notes*. Singapore: Genesis Books.
- Tow, T. (1985). *John Sung My Teacher*. Singapore: Christian Life Publishers.

The Youth in Technopolis



Pernahkah Anda membuka begitu banyak halaman dalam *browser* di *gadget* atau *notebook* Anda hanya untuk menemukan bahwa hingga keesokan harinya, nyaris tak satupun daripadanya telah benar-benar Anda baca? Atau, kapankah terakhir kali Anda terlambat membalas *chat* yang penting dari seseorang karena Anda lupa atau memang tidak sengaja melewatkannya di antara tumpukan pesan yang menunggu untuk dibalas pada hari itu? Tentu saja, peristiwa seperti ini tidak terjadi hanya satu-dua kali dalam keseharian kita. Adalah sangat mungkin bagi kita untuk kembali mengulangi kekonyolan yang sama pada hari ini. *Never offline*. Demikianlah motto yang -- disadari atau tidak -- kian merajalela dalam kalangan orang muda saat ini.

Dilihat dari aspek sejarah, teknologi sebenarnya berfungsi untuk menolong kita dalam memperoleh kenyamanan dan efisiensi. Namun, seiring dengan

berjalannya waktu, fungsi teknologi berpindah dan keluar dari batasannya sebagai penyelesaian atas masalah manusia. Seorang teolog Reformed bernama David Wells, dalam usianya yang ke-75 tahun, mencoba membagikan hasil penelitiannya tentang budaya masa kini lewat sebuah buku berjudul *Allah di dalam Taufan: Bagaimana Kasih Allah yang Kudus Mengorientasikan Ulang Dunia Kita*. Ia menulis, ***“Rata-rata manusia mengubah kegiatannya hampir setiap tiga menit. Setengah dari waktu yang ada kita gunakan untuk mengganggu diri kita sendiri. Kita telah kehilangan kapasitas untuk memperhatikan, yaitu kemampuan untuk berfokus pada suatu hal dan berpikir mengenainya.”*** Kita sering mengerjakan secara *multitasking* (bersamaan) hal-hal yang seharusnya dikerjakan secara *unitasking* (terpisah satu sama lain).

Majalah *Time* menambahkan bahwa dalam zaman ini, *“seseorang menjadi*

over-connected hingga pada titik dimana pemikiran dan pendapat dari orang asing yang tak dikenal dan tinggal jauh darinya terasa lebih mendesak daripada orang terkasih yang sedang berada di ruangan yang sama dengannya. **la menjadi lupa cara untuk menjadi seorang diri dan tak diganggu.**” Lebih jauh, Arthur Hunt berpendapat bahwa kita sedang mencapai sebuah masa dimana seluruh bentuk kebudayaan telah menyerah di bawah kedaulatan teknologi. Dengan memakai istilah *technopoly*, Hunt menjelaskan bahwa **perkembangan teknologi sedang memperbudak kita tanpa telos (tujuan) yang jelas.** Satu-satunya telos yang nyata adalah bahwa semakin lama, teknologi harus menjadi semakin besar, semakin cepat dan semakin baru.

Pergeseran kebudayaan yang signifikan ini muncul akibat pengaruh dari semangat *post-modern* yang berkembang dari ajaran Nietzsche: *God is dead*. Sekalipun atheisme di Indonesia belum begitu terang-terangan menyatakan dirinya, sebagaimana di negara-negara Barat, namun mayoritas generasi muda di Indonesia, sekalipun mengaku diri beragama, sudah menunjukkan ketiadaan Allah dalam hidupnya lewat kedangkalan berpikir serta ketidakpeduliannya terhadap hal-hal spiritual. Hal ini terjadi karena manusia berusaha memainkan peran sebagai

pusat kehidupan, menggantikan posisi Allah. Padahal, manusia diciptakan untuk menyembah dan beribadah kepada Yang Berdaulat. Maka, keluar dari penyembahan yang benar kepada Allah, manusia harus mencari hal lain di luar dirinya dan diri Allah untuk dapat disembah. Tatanan yang Allah letakkan dalam penciptaan pun menjadi terbalik. Manusia yang melupakan Tuhan kemudian meletakkan alam, termasuk teknologi, di atas dirinya. Semangat semacam ini telah menuntun jutaan pemuda di dunia kepada “*flexible-ism, homelessness, dan fragmentism*” (Jadi, 2013).

Flexible-ism berarti bahwa perubahan menjadi sesuatu hal yang dominan. Kita terbiasa untuk berespons secepat mungkin terhadap bunyi ‘ping!’ dan ‘beep!’ serta getaran dan nyala lampu LED di *smartphone* kita. Menurut Dr. Douglas Groothuis, seorang professor filsafat dalam bukunya *The Soul in Cyberspace* yang terbit pada tahun 1997, tanpa disadari, kita telah menjadi apa yang kita lihat. Cara kita berinteraksi secara *online* menjadi cara kita berinteraksi secara *offline*. Di dalam kehidupan nyata, pemuda menjadi merasa bebas membuat pilihan dan menentukan arah hidupnya sendiri asalkan ia dapat beradaptasi dengan mudah dan cepat, kreatif, serta berani mengambil resiko. *The choice is yours, it’s your life, do it yourself (DIY), you are*

what you make yourself to be, menjadi tema-tema yang banyak diangkat dalam seminar pemuda masa kini, tak terkecuali di dalam gereja.

Menanggapi *flexible-ism*, Wells berkata, “Kita ingin dengan segera melangkah ke tahap yang selanjutnya. Bagi kita, melangkah maju tidak pernah merupakan sebuah tindakan yang terlalu cepat. **Namun, pengenalan akan Allah, belajar untuk berjalan dengan-Nya melalui segala konflik, kegelisahan, kesulitan, dan ketidakadilan dalam hidup merupakan suatu perjalanan seumur hidup.** Pengenalan ini memerlukan waktu untuk dapat menjadi matang di dalam diri seseorang. Dan, kita sedang merampok diri kita sendiri jika kita membiarkan diri dibentuk oleh kebudayaan yang penuh dengan gangguan ini.” Sebagai orang Kristen masa kini, tak dapat dipungkiri, kita banyak tertipu oleh anggapan bahwa hidup tidak akan menjadi relevan jika kita gagal terhubung dengan media sosial setiap hari, beberapa kali dalam satu hari atau sepanjang mata kita terjaga. Wells menambahkan, “Orang-orang di Facebook meng-update statusnya setiap jam, sebab jika tidak, mereka menjadi ketinggalan zaman. **Tetapi hal yang paling relevan di dunia ini adalah apa yang kekal. Dan dalam pengertian ini, Yang Kekal merupakan yang paling relevan dan paling up-to-date yang dapat ditemukan oleh manusia.**”



Kedua, *homelessness* merupakan suatu kondisi dimana konteks lokasi, bahasa, gender, dan suku, yang biasanya membatasi manusia, kini menjadi tidak lagi relevan bagi orang muda. Akibatnya, seseorang dapat lebih mudah diterima karena isi otaknya, terlepas dari siapa dan darimana ia berasal. Teknologi berusaha untuk menyatukan semua orang dari segala waktu dan tempat serta menggoda manusia, di dalam nafsu bawah sadarnya, untuk memakan buah pengetahuan tanpa batas dan menjadi sama dengan Yang Tak Terbatas.

Di dalam kenyataan, karena rutinitas dianggap sebagai hal yang membosankan dan membunuh kemanusiaan, orang muda selalu menuntut untuk menghancurkan dirinya, kemudian membangunnya kembali. Di dalam persaingan untuk selalu menjadi lebih unggul, orang muda berani untuk segera melupakan apa yang ada di belakangnya; dengan kata lain, ia dengan cepat menggantikan diri/

produk yang lama dengan diri/produk yang baru. Juga di dalam pekerjaan, pemuda jarang sekali mempertahankan apa yang sudah dimulainya hingga jangka waktu yang panjang. Padahal, berlawanan dengan *homelessness*, kita diciptakan untuk mempunyai sebuah rumah dan tujuan yang tetap, yaitu kekekalan; sebuah tempat dimana Allah berada. Seperti yang dikatakan oleh Wells, bahwa **tujuan hidup kita adalah untuk berpusat kepada Allah di dalam pikiran kita, takut akan Allah di dalam hati kita serta hormat kepada Allah di dalam seluruh perbuatan kita.** Fokus kita harus tertuju kepada realita, kehadiran, kemuliaan, kebaikan serta keagungan Allah.

Menurut Salman Rushdie, *fragmentism* adalah kata yang cocok bagi kehidupan orang muda pada zaman ini, bagaikan “bangunan bergoyang karena didirikan di atas serpihan-serpihan, ajaran-ajaran agama, luka-luka masa lalu, artikel-artikel koran, kesempatan-kesempatan yang timbul, film-film lama, kemenangan-kemenangan kecil, orang-orang yang dibenci dan orang-orang yang dicintai”. Kebanyakan anak muda mengalami ketidakmampuan untuk menyusun kepingan-kepingan di hidupnya untuk menemukan suatu makna dan fokus yang menyeluruh atas keberadaannya di atas muka bumi. Sebagai akibat dari *flexible-ism* dan *homelessness*, hampir semua orang Kristen hidup dalam cara berpikir

dualisme, yang membedakan hal yang sifatnya spiritual dengan material. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Barna Group menyatakan bahwa generasi *Mosaic* (sebutan bagi generasi di zaman *post-modern*) hidup dengan berkelimpahan informasi, namun tanpa hikmat. Di dalam menyikapi *fragmentism*, Wells pun mengeluarkan beberapa pertanyaan penting, “*Jika kita kehilangan kapasitas untuk berfokus, bagaimana mungkin Allah dapat menjadi pengatur utama dalam seluruh hidup kita? Bagaimana mungkin kita dapat berpusat kepada Allah di dalam pikiran, apabila pikiran kita terpecah-pecah? Dan bagaimana mungkin kita dapat menghormati Allah di dalam kehidupan, apabila hidup kita hanya terdiri dari serpihan dan potongan informasi?*”



Seluruh permasalahan di atas dapat kita simpulkan ke dalam pertanyaan yang lebih kecil: Bagaimanakah Alkitab membantu kita untuk menjaga waktu dan perhatian kita pada suatu fokus yang relevan secara kekekalan?

Hunt dan Wells menawarkan lima cara bagi kita untuk tetap bertahan di dalam *Technopolis*:

1. Hitunglah dampak personal dari sebuah peralatan bersamaan dengan keuntungannya.

Hunt berkata bahwa, sebagai manusia, kita harus hidup seperti anak-anak Isakhar dalam 1 Tawarikh 12:32 yang memahami zamannya dengan benar. Dunia yang terus berubah ini selalu memberitahu kita bahwa kita membutuhkan *gadget* yang baru karena ada hal-hal baru yang dapat dilakukannya bagi kita. Karena itu, secara pribadi kita harus bertanya: *“Apa yang akan dilakukan gadget yang baru ini bagiku? Apa yang akan ia lakukan bagi keluargaku, komunitasku serta dunia ini?”* Setiap *gadget* hadir dengan keuntungan-keuntungan sekaligus dampak-dampak personalnya.

2. Jadilah tuan atas teknologi, bukan sebaliknya.

Lagi Hunt berkata bahwa kita tidak dapat menjadi penerima teknologi yang pasif. Sebaliknya, kita harus menggunakan teknologi untuk meraih tujuan akhir hidup kita. Konsumen tidak seharusnya terkonsumsi.

3. Pertimbangkanlah pemakaianmu.

Hunt kemudian mengajak kita untuk mempraktekkan kebajikan dari suatu pertimbangan, yang oleh Alkitab disebut sebagai pengendalian diri. Kita harus belajar menebus waktu kita karena hari-hari ini adalah jahat (Efesus 5:16). Waktu kita singkat sebab kita akan mati. Oleh karena itu, pergunkanlah waktu sebaik mungkin. Perhatian kita juga terbatas dalam kapasitas dan waktu tertentu. Maka, buatlah sebuah strategi pola hidup yang mampu menarik kita dari teknologi.

4. Asahlah kemampuanmu untuk membedakan hal yang signifikan dari yang tidak signifikan.

Selanjutnya, Wells memberi pendapat, *“Kita harus belajar untuk mengelola wilayah spiritual kita. Jika tidak, kita tidak akan mampu membedakan hal-hal yang benar-benar berpengaruh dalam hidup dengan hal-hal yang fana, sekejap dan dangkal; yang benar dengan yang salah; yang sungguh-sungguh penting dengan yang dapat kita singkirkan. Kapasitas untuk membedakan ini adalah yang Alkitab sebut sebagai hikmat. Hari ini, kita berpikir bahwa orang yang berhikmat di dalam zaman ini adalah orang yang pintar. Tetapi, Alkitab*

berkata lain. Ini adalah perihal hati; suatu kemampuan untuk melihat kehidupan sebagaimana adanya melalui pengenalan akan Allah. Takut akan Allah adalah permulaan pengetahuan, sebab kita melihat seluruh kehidupan kita lewat cahaya kekekalan (Mazmur 111:10, Amsal 1:7; 9:10). Saat kita melihat kehidupan di dalam cahaya tersebut, tentu saja yang terlihat akan sangat jauh berbeda dengan apa yang kita lihat melalui Internet.”

membedakan manakah kehendak Allah: apa yang baik, yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna“ (Roma 12:2). Kiranya pemuda sadar akan peranannya yang signifikan ini sehingga ia dapat menggunakan teknologi di bawah cahaya Firman Tuhan, berita paling agung dan paling relevan di dalam alam semesta. Kiranya gereja juga semakin menyadari panggilannya untuk memperlengkapi pemuda dalam zaman yang terus berubah.

5. Disiplinkan dirimu dengan membaca.

Bagi Wells, adalah sangat penting bagi kita untuk terus melatih pikiran dengan membaca, sebab membaca akan melatih pikiran kita untuk mengerti kalimat-kalimat dan mengikuti narasi-narasi. Kita membutuhkan kemampuan ini untuk terus mempelajari Alkitab.

Pemuda Kristen memiliki peranan yang signifikan sebagai penerus gereja. Jika kita tidak memahami zaman ini dengan benar, gereja akan terikut oleh arus dunia dan berada dalam bahaya. Sebagai anggota gereja, kita harus menyadari esensi dari gereja: ada di dalam dunia tetapi tidak hidup untuk dunia. Paulus berkata, “*Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu, sehingga kamu dapat*

Maria Nainggolan

Sumber:

Kinnaman, David (2012). *You Lost Me*. U.S.A.: Baker Books.

Lima, Jadi S. (2013). *Panta Rhei: Living in A Liquefied Society*. Seminar FIRES. Jakarta, Indonesia.

Reinke, Tony (2014). *Get Alone Undistracted*. Dari

<http://www.desiringgod.org/blog/posts/get-alone-undistracted>, 13 Oktober 2014.

Reinke, Tony (2014). *Six Ways Your Phone is Changing You*. Dari

<http://www.desiringgod.org/blog/posts/six-ways-your-phone-is-changing-you>, 13 Oktober 2014.



Yanda Prawiro

*Pergumulan Seorang
Pelayan Tuhan untuk
Tetap Setia Melayani
Anak-Anak Sekolah
Minggu*

Kali ini, Tim Buletin Pemuda berkesempatan untuk mewawancarai seorang pengurus dan pengajar Sekolah Minggu di GRII Pondok Indah, Ibu Yanda. Beliau sangat akrab dengan anak-anak, karena sejak masa mudanya, Beliau sudah sangat aktif melayani di dalam pelayanan Sekolah Minggu (SM). Saat ini, Beliau mengajar di kelas Balita GRII Pondok Indah, mengikuti pelayanan siswa di sekolah, dan juga aktif terlibat dalam KKR Regional untuk memberitakan Injil kepada anak-anak kecil. Ternyata, memiliki kesetiaan untuk dapat melayani dalam bidang yang sama selama berpuluh-puluh tahun itu tidak mudah, apalagi dalam hal mengajar SM. Mari kita simak hasil wawancara dengan Beliau, agar kita mengetahui apa yang bisa mendorong Beliau untuk melayani Tuhan sejak masih muda dan apa yang menjaga Beliau tetap setia dalam pelayanan kepada anak-anak kecil.

Pemuda (P) : Selamat siang, bu Yanda. Bisakah Ibu menceritakan bagaimana kisah Ibu sehingga bisa menjadi seorang Kristen ketika masih muda?

Bu Yanda (Y) : Ya. Mama saya adalah orang Kristen, Papa saya bukan Kristen. Sewaktu saya kecil, Mama saya membawa kami, anak-anaknya, ke gereja. Jadi, saya ikut tetangga yang Kristen pergi ke gereja. Ketika SMP, saya ikut persekutuan Kristen di sekolah seminggu sekali. Saya dapat guru pembimbing, namanya ibu Magdalena Pranata. Beliau banyak sekali membimbing saya. Lalu, ketika saya di SMA kelas 1, saya mengikuti sebuah retreat sekolah, di situlah saya benar-benar menerima Tuhan Yesus sebagai Juruselamat saya.

P : Lalu, bagaimana dulu kisah Ibu sehingga Ibu mau mengajar menjadi guru Sekolah Minggu di gereja? Apa yang mendorong Ibu sehingga akhirnya memutuskan untuk terjun dalam pelayanan anak-anak?

Y : Setelah saya sadar, saya bersungguh-sungguh hidup sebagai seorang Kristen. Saya tahu saya tidak bisa hanya mengikuti kebaktian saja. Saya mulai ada kerinduan untuk melayani. Namun, ketika saya mau masuk dalam pelayanan, saya bingung, “Mau ikut pelayanan apa?” Nyanyi ya biasa saja, main musik gak bisa, secara akademik

di sekolah juga biasa-biasa saja. Saya berpikir untuk mencari tahu di mana saya bisa melayani Tuhan dalam gereja. Lalu saya sadar, saya punya sesuatu yang berbeda dari orang lain: saya suka kepada anak-anak kecil. Mama saya mengatakan saya bisa belajar melayani menjadi guru Sekolah Minggu (SM).

Teman baik mama saya adalah guru SM di GKI. Tante tersebut menyambut saya dengan baik dan membimbing saya. Awalnya, saya hanya bantu-bantu saja karena beliau adalah guru SM yang sudah senior. Lalu, saya mulai diberi kesempatan untuk mengajarkan ayat hafalan, memimpin anak-anak bernyanyi. Saat itu, saya merasa anak-anak bisa dekat dengan saya, dan akhirnya saya memutuskan untuk melanjutkan pelayanan tersebut. Saya pun mengikuti kelas persiapan SM, dan saya juga mengikuti persekutuan pemuda. Karena kalau kita melayani terus, tetapi tidak ada Pendalaman Alkitab (PA)-nya, akhirnya menjadi tidak seimbang, sehingga gampang jenuh dan bosan.

P : Sejak SMA, Ibu sudah mengambil bagian dalam pelayanan SM. Sekarang, Ibu sudah berkeluarga bahkan anak-anak Ibu sudah melewati masa SMA, namun Ibu masih tetap melayani di SM. Apa yang membuat Ibu tetap bertahan

dalam jangka waktu yang begitu panjang dan bisa tetap melayani di bidang yang sama selama puluhan tahun? Apa yang menjadi tantangan besar bagi Ibu ketika menjalaninya?

Y: Ya, sejak saya kelas 2 SMA hingga kuliah, saya aktif mengajar di SM. Setelah saya menikah, punya anak, lalu pindah ke Jakarta, saya berhenti dan tidak mengikuti pelayanan sama sekali. Karena ketika pindah ke Jakarta, saya kemudian bergabung di GRIL Pusat, gereja yang sudah begitu besar. Jadi saya tidak tahu mau mengambil bagian di mana. Sampai pada tahun 1998, GRIL Pondok Indah dimulai. Waktu itu, Pdt. Yung Tik Yuk yang memulai kebhaktian pertama. Ketika mau mengadakan SM, belum ada pelayannya sama sekali, maka beliau menyerahkan kepada saya. Beliau berkata kepada saya, *“Yanda, kamu yang memulai mengajar Sekolah Minggu.”* Saya menjawab, *“Waduh, Pak, saya sudah delapan tahun tidak mengajar Sekolah Minggu.”* Namun kemudian, saya berpikir kalau saya tidak memaksa diri untuk memulai lagi, saya mungkin tidak akan mengerjakan apa-apa di kemudian hari. Karena ini adalah kesempatan yang Tuhan berikan, tidak tentu akan datang lagi. Akhirnya saya mengatakan, *“Ya sudah Pak, saya akan mencoba”*.

Nah, sejak itu, dimulailah masa

pelayanan yang panjang. Berbagai tantangan muncul, terutama rasa jenuh. Karena setiap kali kita mengerjakan sesuatu yang berulang dan rutin, pasti ada rasa jenuh. Tetapi saya selalu dikuatkan dengan Firman. Dengan adanya Firman, saya selalu bisa bangkit lagi. Seperti misalnya, melalui khotbah tadi pagi (4 Oktober 2014), saya diingatkan kembali untuk mempersembahkan tubuh, berarti memang harus ada yang dikorbankan.

Terus terang, untuk mengajar SM, kita musti bayar harga: persiapan bahan ajaran, aktivitas, alat peraga; kadang-kadang sudah mencari sampai malam pun, bahannya belum ditemukan juga dari internet, baik untuk gambar-gambar pendukung pelajaran maupun aktivitas SM. Kalau sudah begini, seringkali muncul pikiran, *“Duh, ngapain sih sibuk-sibuk begini, mending bersantai sambil menikmati kegiatan yang lain”*. Belum lagi kalau harus mempersiapkan diri untuk ikut Pelayanan Siswa di Sekolah Yadika. Mempersiapkan bahan yang berbeda-beda setiap minggu untuk mengajar di SM dan Pelayanan Siswa menjadi tantangan yang lain lagi. Kadang, timbul juga rasa malas di dalam diri.

Kemudian, ketika anak-anak saya menginjak masa remaja, saya berada dalam masa-masa sulit karena tantangannya berbeda lagi. Saya



sempat ingin mundur dari pelayanan. Saya berpikir, untuk apa saya mendidik anak orang lain, padahal saya bergumul dengan anak sendiri. Saya merasa tidak layak sehingga sempat undur. Namun kemudian, Tuhan memakai kepala sekolah SMA anak saya untuk menguatkan saya. Dia mengalami hal yang sama seperti saya, dengan lingkup pelayanan di sekolah. Sepertinya, iman anak-anaknya juga tidak “kelihatan”.

Maka waktu itu dia menguatkan saya, *“Jika di dalam hidup sendiri belum terlihat buah pelayanan di dalam diri anak-anak kita, jika kita belum berhasil dengan anak-anak kita, maka ketika di dalam pelayanan kita melihat ada buah dalam diri anak-anak lain yang kita ajar, itu benar-benar adalah anug’rah Tuhan. Tetapi jika orang-orang seperti kita ini, di dalam pelayanan berhasil, dan dalam keluarga pun kelihatannya kita berhasil, kita akan gampang sekali untuk memegahkan diri.”* “Kita hanya alat Tuhan untuk membawa anak-anak ke padang rumput hijau, soal domba itu mau makan apa tidak, itu bukan urusan kita, itu adalah pekerjaan Tuhan.” Melalui

percakapan itu, saya dikuatkan. Saya berterima kasih kepada Ibu tersebut sudah menguatkan saya.

Dengan kekuatan sendiri, untuk mengatasi pergumulan tidak akan mungkin bisa berhasil. Dalam jatuh bangun ketika melayani, Tuhanlah yang selalu memberi saya kekuatan, melalui memberikan orang-orang yang menguatkan saya, melalui Firman-Nya, melalui event KKR Regional, dan banyak lagi. Jika Tuhan masih mau memakai saya, maka ketika saya sedang *down*, pasti selalu ada cara untuk saya bangkit lagi. Banyak cara Tuhan untuk membangkitkan saya. Dan ada satu ayat Alkitab yang selalu menguatkan saya dalam pelayanan yaitu Roma 12:1.

P : Bu, ada tidak perbedaan dalam tantangan untuk mengajar anak-anak “zaman dulu” dengan “zaman sekarang”? Contohnya seperti apa, Bu?

Y : Wah sangat berbeda, terutama karena kemajuan teknologi. Kalau dulu tantangannya hanya TV, sekarang kita harus bersaing dengan banyak sekali media akibat kemajuan teknologi.

Sehingga kita harus menyampaikan Firman yang dapat benar-benar menarik perhatian mereka. Kita harus mengajarkan bahwa Firman itu *gak kalah lo* dengan media. Itu juga memacu kita untuk mencari alat-alat peraga supaya anak-anak itu tertarik sama Firman Tuhan.

P : Ibu kan mengajar anak-anak kecil, bahkan yang masih balita. Ketika Ibu mengajar mereka, mereka belum mengerti apa yang diajarkan. Mungkin lama sekali untuk bisa menyaksikan buah pelayanan Ibu, yaitu iman percaya mereka yang sungguh-sungguh kepada Tuhan. Untuk Ibu Yanda, apakah buah dari pelayanan SM itu sudah pernah terlihat dalam diri anak-anak yang Ibu ajarkan?

Y : Saya sudah merasa sukacita kalau melihat perubahan-perubahan kecil saja dalam diri anak-anak kecil. Dari yang awalnya mereka tidak mau masuk kelas SM sampai akhirnya mereka suka mendengar Firman. Dari yang awalnya menangis-nangis ketika mau masuk SM, lama-kelamaan mau dilepas sendiri untuk mengikuti kelas SM. Ada satu anak SM saya yang sekarang sudah beranjak dewasa dan sedang belajar di Sekolah Teologia, itu benar-benar memberikan saya sukacita. Beberapa lain yang saya tahu, mau terus untuk dididik dalam Firman Tuhan dan sudah

mengambil kelas katekisasi. Meski begitu, banyak anak-anak lain yang sampai sekarang, belum saya terima lagi kabarnya.

P : Apa ada harapan Ibu yang spesifik untuk anak-anak SM yang Ibu ajar, selain perkembangan iman mereka?

Y : Ya, saya berharap mereka nantinya bisa memuridkan generasi selanjutnya. Karena generasi saya sudah semakin tua. Orang-orang muda seperti kalian masih mempunyai tenaga yang kuat, kreativitas masih tinggi, sedangkan yang seumuran saya kalau mengajar sudah mulai *ngos-ngosan* (tertawa). Ya saya berharap mereka bukan hanya mau dididik terus dalam kebenaran Firman, tapi mereka juga dapat melayani di SM sehingga pekerjaan Tuhan dapat terus berjalan.

P : Dalam rangka ulang tahun gereja, apa harapan Ibu untuk GRII?

Y : Saya berharap agar ada regenerasi pelayan-pelayan Tuhan, sehingga pekerjaan Tuhan dapat terus berjalan melalui gereja ini.

P : Baik, terima kasih sudah menyempatkan diri untuk wawancara ini ya, Bu.



GEREJADAN GERAKAN REFORMED INJILI

Gerakan Reformed Injili meliputi dua aspek. Pertama, mengembalikan pengertian teologi berdasarkan wahyu Allah dalam Kitab Suci yang dipelopori oleh para Reformator, khususnya sayap Calvinisme dan para penerusnya sampai sekarang. Kedua, mengobarkan semangat penginjilan dan memobilisasi orang Kristen untuk secara langsung memberitakan Injil.

GRII didirikan di atas dasar Pengakuan Iman Reformed Injili dengan tujuan menegakkan satu gereja yang berbasiskan teologi Reformed, dengan mimbar yang menyampaikan khotbah ekspositoris, dan jemaat yang berkomitmen mengabarkan Injil. Gereja ini merupakan bagian dari tubuh Kristus, yang terdiri dari semua gereja yang berdasarkan pada ajaran yang benar dalam melaksanakan tugasnya di dalam dunia ini.

Gerakan Reformed Injili tidak dimonopoli oleh hamba-hamba Tuhan penuh waktu, juga tidak dimonopoli oleh GRII, karena teologi Reformed dan penginjilan dalam Gerakan Reformed Injili merupakan inti internal dan aksi eksternal yang seharusnya dimiliki oleh semua gereja. Maka setiap orang Kristen yang telah mengalami kelahiran baru oleh Roh Kudus dan telah dibaptiskan di dalam Tuhan, berhak berbagian dalam Gerakan Reformed Injili. Setiap orang Kristen yang menyadari dan memahami Gerakan Reformed Injili seharusnya memberi pengaruh yang positif, baik di dalam hidup gerejawi maupun hidup bermasyarakat dan bernegara.

Artikel ini merupakan kutipan. Untuk mengetahui selengkapnya, dapat dibaca pada buku "Gerakan Reformed Injili – Apa? dan Mengapa?" (Stephen Tong, 2011).

POKOK-POKOK DOA

1. Doakan KIN Guru Agama dan Guru Sekolah Minggu pada tanggal 11-16 November 2014. Doakan setiap hamba Tuhan dan panitia agar diberi kekuatan dan hikmat.
Doakan juga KKR Siswa pada tanggal 14 November 2014 dan KKR Umum pada tanggal 15 November 2014. Mohon agar Tuhan memberikan kekuatan kepada Pdt. Dr. Stephen Tong yang akan memimpin kedua acara tersebut.
2. Doakan trip KKR Regional GRII PI ke Kupang pada tanggal 16-21 November 2014.
3. Doakan KPIN Tangerang pada 29 November 2014, agar jemaat GRII PI juga boleh berbagian dan mengajak orang-orang untuk hadir

UPCOMING EVENT

SPIK PEMUDA “ALLAH TRITUNGGAH”

Pdt. Dr. Stephen Tong

6 Desember 2014
RMCI, Kemayoran

SAVE THE DATE!

PA PEMUDA Setiap Sabtu, pk. 17.00-19.00 WIB

Contact Person: Sdri. Ucie (08567942642)

SUSUNAN REDAKSI BULETIN PEMUDA

Penasihat	: Ev. Francisca Hutabarat, M.Div Ev. Audy Santoso, M.Th
Editor & Redaksi Bahasa	: Silvia Nainggolan
Desain & Tata Letak	: Jhonson Jaya